

## **Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Sekolah Dasar**

**Siti Hodijah\*, Muhammad Nurwahidin, Dwi Yulianti**  
Magister Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Lampung  
\*Email Coresponding: [khadijahan1284@gmail.com](mailto:khadijahan1284@gmail.com)

### **Abstract**

One of the reasons for the low social studies learning outcomes in class IV SD Negeri 1 Jagabaya 1 Bandar Lampung is that during the social studies learning process the teacher is less able to stimulate students to be actively involved and express ideas or the ability to think in the learning process. The aims of this research is to improve student learning outcomes. This research is a classroom action research with 25 students as respondents consisting of 12 boys and 13 girls. Data collection techniques use observation and individual tests in the form of daily tests at the end of each cycle. Based on the research results it is known that the cooperative learning model can improve student learning outcomes.

### **Abstrak**

Rendahnya hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri 1 Jagabaya 1 Bandar Lampung salah satu penyebabnya ialah selama proses pembelajaran IPS guru kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dan mengeluarkan ide-ide atau kemampuan berfikir dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan responden sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Teknik pengambilan data dengan menggunakan pengamatan (*observasi*) dan Tes individu yang berupa ulangan harian setiap akhir pelaksanaan siklus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**How to Cite:** Hodijah, S., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 347-355. doi:<https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.6463>

 <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.6463>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### **Pendahuluan**

Berdasarkan data Hasil belajar materi sebelumnya untuk Kelas IV SDN 1 Jagabaya 1 Bandar Lampung memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 untuk pelajaran IPS. Hanya sembilan dari 25 murid yang menyelesaikan KKM, atau 36 persen. Ketidakkampuan guru memotivasi murid agar terlibat aktif saat fase pengajaran dan untuk menghasilkan ide atau mengembangkan keterampilan berpikir mereka adalah salah satu indikasi akar penyebab masalah ini dalam kurikulum IPS. Selain itu, guru kurang memperhatikan perbedaan individu selama proses pengajaran, setiap siswa unik dalam hal gaya dan kemampuan belajarnya. Hal ini dapat berarti bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang unik. Kondisi inilah yang menyebabkan kebutuhan unik setiap anak. Perbedaan individu jarang dipertimbangkan dalam pelatihan klasik, di mana setiap siswa dalam suatu kelas diperlakukan sama karena dianggap memiliki kecepatan dan kemampuan yang sama.

Prestasi pelatihan memerlukan pertimbangan yang lebih serius dalam rangka meningkatkan baik kualitas pelatihan maupun prestasi belajar. Keterlibatan guru dalam proses pengajaran menjadi poin utama. Metode pengajaran kooperatif merupakan salah satu metode pengajaran yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan individu. Menurut Depdiknas (2005), pengajaran kooperatif merupakan metode alternatif untuk mencapai tujuan IPS, termasuk pengembangan berpikir kritis, inkuiri, penuntasan problematika, dan keterampilan sosial, serta kapasitas untuk bekerja sama dan kompeten dalam masyarakat yang majemuk. Menurut terhadap analisis konseptual dan IPS, penerapan model dan metode serta pemakaian alat peraga di SDN 1 Jagabaya 1 Bandar Lampung belum memaksimalkan kondisi pengajaran. dituntut untuk percaya bahwa subjek berulang dan membosankan. Akibatnya, perlu untuk membuat c menggantung karena hal tersebut di masa depan akan menurunkan prestasi belajar IPS siswa.

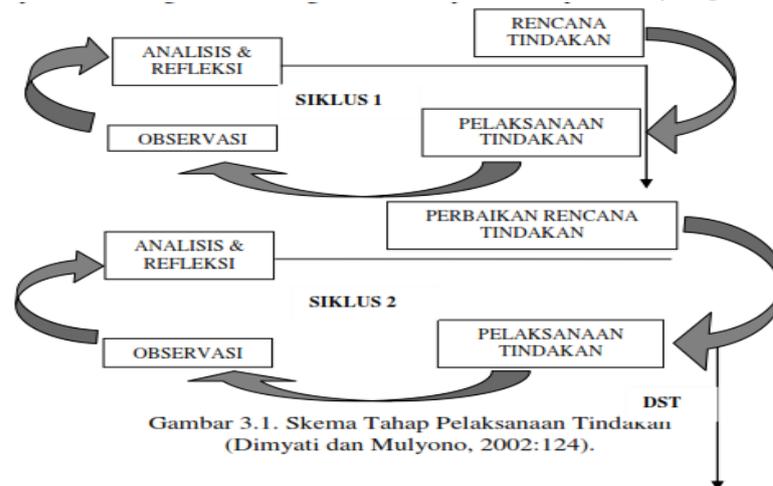
Menjadi makhluk sosial yang sepenuhnya bergantung pada orang lain, memiliki tujuan dan tanggung jawab bersama, membagi tugas, dan rasa nasib, pengajaran kooperatif sejalan dengan fitrah manusia. dengan berbagi informasi, perjumpaan, usaha dan kewajiban. Karena koperasi adalah miniatur kehidupan sosial dan belajar agar sadar keunggulan dan kekurangan perseorangan, saling membantu dan mempraktikkan komunikasi dan sosialisasi melalui interaksi satu sama lain sangat penting.

Maka dari itu, bisa diungkapkan jika model pengajaran kooperatif yakni kegiatan pengajaran di mana kelompok berkolaborasi untuk mengkonstruksi konsep, saling membantu dalam memecahkan masalah, atau melakukan inkuiri. Informasi, arahan strategi, pembuatan group yang beda, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan merupakan sintaks pengajaran kooperatif.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). Sementara itu metode yang dipakai untuk mengumpulkan data yakni. Menggunakan lembar observasi aktivitas murid dan tanda, observasi (pengkajian) selama pengajaran untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Berikut aktivitas pengajaran yang diamati siswa dengan menggunakan lembar observasi. Pada akhir setiap siklus, tes individu berupa ulangan harian. Tes yang diadakan adalah tes tertulis yang berkaitan dengan informasi yang tercakup dalam setiap siklus. indikator) Ini yakni tinjauan tindakan kelas dengan tujuan tercapainya tujuan pelatihan atau pengajaran, kualitas siswa, dan peningkatan mutu pengajaran. Setiap siklus model pengajaran kooperatif ini terdiri dari dua kali pertemuan, dan dilaksanakan dalam dua siklus sampai dengan hasil yang ditentukan. Seperti halnya penelitian tindakan kelas pada umumnya, empat tahapan yang digunakan dalam setiap pertemuan tersebut: perancangan (planning), pengadaan (acting), pengkajian (observing), dan refleksi (reflecting). Kajian ini dilaksanakan melalui kerjasama partisipatif antara peneliti dan pendidik dalam dua siklus, dengan tiap siklus meliputi dari fase perancangan, tindakan, observasi, dan refleksi. perancangan (planning), pengadaan (acting), observasi (mengamati), dan analisis dan refleksi (mencerminkan) semuanya saling terkait dan berkelanjutan.

Urutan latihan secara keseluruhan harus terlihat dalam rencana yang menyertainya:



Berikut terjemahan dari prosedur penelitian tersebut di atas:

1. Langkah pertama dalam setiap kegiatan adalah perancangan. Ketika melaksanakan tindakan, rencana tersebut akan dijadikan sebagai acuan. Membuat rencana tindakan untuk pengajaran matematika. Dalam hal ini, peneliti dan pendidik membuat rencana secara reflektif, partisipatif, dan cara kolaboratif sehingga tindakan dapat lebih terfokus pada tujuan.
2. Langkah kedua, implementasi, adalah realisasi dari rencana kita. Mempraktikkan pengajaran berdasarkan rencana aksi yang telah dikembangkan sebelumnya.
3. Observasi, yaitu cara untuk melihat bagaimana tindakan itu dilakukan. Mencermati pengkajian tersebut, kita bisa menetapkan jika ada aspek-aspek yang memerlukan perbaikan segera untuk menggapai hasil yang diharapkan.
4. Kegiatan merenungkan apa yang terjadi setelah tindakan selesai.

Dalam aktivitas ini, kita akan mencoba melihat atau memikirkan apa yang sudah diadakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap fase belajar bagi murid. Ketuntasan individu dianggap telah tercapai jika menggapai minimal 65 siswa dan biasanya 70 persen dari murid tersebut (Depdikbud, 2004:13). Pengkaji menetapkan jika kajian ini bisa dianggap sukses jika penguasaan individu pelajaran IPS menggapai diterkecil 65 mengingat eksperimen pendidik di kelas IV SDN 1 Jagabaya 1.

## Hasil dan Pembahasan

### Siklus I

#### Perancangan Tindakan

Seorang rekan ditunjuk sebagai pengkaji oleh guru atau peneliti. Setelah itu, guru dan pengkaji membentuk RPP, memilih group dengan acak, membuat ringkasan materi yang ingin dibahas, dan membuat soal ulangan harian, lembar observasi aktivitas murid, dan lembar observasi kinerja guru.

#### Pelaksanaan Tindakan

##### a. Pertemuan 1

1. Guru menyemangati murid dengan memberi soal terkait materi pelajaran yang akan dibahas.

2. Berdasarkan apa yang telah disusun dalam RPP 1, guru memulai kegiatan belajar mengajar IPS.
3. Penjelasan guru ditanggapi dengan serius oleh siswa.
4. Instruktur mengatur kelompok diskusi siswa.
5. Setiap kelompok menerima lembar kerja dari instruktur untuk didiskusikan bersama.
6. Setiap kelompok siswa mendiskusikan dan menyelesaikan tugas selaras pada instruksi guru pada lembar kerja.
7. Perwakilan setiap kelompok diminta guna ditampilkan hasil diskusi group di depan kelas.
8. Kemudian, berikan peluang kepada kelompok lain agar saling merespon dalam presentasi kelompok.
9. Instruktur meneruskan dukungan dan menarik kesimpulan dari diskusi secara keseluruhan.
10. Meneruskan tugas sebagai tugas sekolah atau portofolio agar dikerjakan dengan eksklusif oleh siswa.

b. Pertemuan 2

1. Guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran yang akan dibahas.
2. Guru memulai aktivitas pengajaran IPS yang dituangkan pada RPP 2 sesuai petunjuk.
3. Penjelasan guru ditanggapi dengan serius oleh siswa.
4. Instruktur mengatur kelompok diskusi siswa.
5. Setiap kelompok menerima lembar kerja dari instruktur untuk didiskusikan bersama.
6. Setiap kelompok siswa mendiskusikan dan menyelesaikan tugas selaras pada instruksi guru pada lembar kerja.
7. Perwakilan tiap group diminta guna menampilkan hasil diskusi groupnya di depan kelas.
8. Kemudian, berikan peluang untuk group lain agar saling merespon dalam presentasi kelompok.
9. Instruktur meneruskan dukungan dan menarik kesimpulan dari diskusi dengan semuanya.
10. Meneruskan ulangan harian individu sebagai ulangan akhir untuk mengetahui hasil belajarnya sesudah pengadaaan siklus I.

Selama kajian dilakukan observasi. Aktivitas murid dan guru dituangkan pada lembar observasi dengan format terlampir. Guru dan pengkaji membahas hasil belajar, jalur pengajaran, kelebihan dan kekurangan siklus. Selain itu, siklus berikutnya akan melakukan penyempurnaan siklus.

Tabel 1. Daftar Tabulasi Nilai IPS Siklus I

No	Daftar Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1.	Sinta	68	72
2.	Renaldi	65	64
3.	Rico	70	75
4.	M. Hatta	60	60
5.	Wahyu	60	70
6.	Cintya	50	62
7.	Devia	55	63
8.	Feni	68	62
9.	Syawal	68	74
10.	Sri	70	80
11.	Ria	75	82
12.	Yunita	60	70
13.	Inesya	60	70
14.	Ramadhani	82	90
15.	Taufik	70	80
16.	Bayu nugroho	60	62
17.	Arya	5	72
18.	Dharma	55	64
19.	Natasya	46	78
20.	Maisya	65	60
21.	Tiara	75	75
22.	Darwin	60	64
23.	Zahara	55	63
24.	Fernando	80	80
25.	Nanda	70	82
<b>Total Nilai</b>		<b>1602</b>	<b>1774</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>64,08</b>	<b>70,96</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>46</b>	<b>60</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>82</b>	<b>90</b>
<b>KKM</b>		<b>65</b>	<b>65</b>
<b>Tingkat Kelulusan (%)</b>		<b>52%</b>	<b>80 %</b>

Berdasarkan data pada tabel 4.2, peningkatan rata-rata prestasi siswa lebih banyak yang sudah melampaui KKM dibandingkan pada siklus I. Peningkatan yang terjadi pada siklus II mencapai 28%.

## Siklus II

Guru dan observer kemudian membuat rencana perbaikan pengajaran, ringkasan materi yang akan dibahas, soal LKS, soal ulangan harian, dan lembar observasi siswa mengingat refleksi yang dikumpulkan dari pengadaaan siklus I. Menyiapkan lembar observasi dan observasi guru bagi tindakan siklus berikutnya.

### Pelaksanaan Tindakan

#### a. Pertemuan 1

1. Guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran yang akan dibahas.
2. Selaras pada RPP 3, instruktur memulai kegiatan belajar mengajar IPS.
3. Penjelasan guru ditanggapi dengan serius oleh siswa.
4. Instruktur mengatur kelompok diskusi siswa.
5. Setiap kelompok menerima lembar kerja dari instruktur untuk didiskusikan bersama.
6. Setiap kelompok siswa mendiskusikan dan menyelesaikan tugas selaras pada instruksi guru pada lembar kerja.
7. Perwakilan setiap kelompok diminta guna menyajikan hasil diskusi groupnya di depan kelas.
8. Kemudian, berikan peluang kepada kelompok lain agar saling merespon dalam presentasi kelompok.
9. Instruktur meneruskan dukungan dan menarik kesimpulan dari diskusi secara keseluruhan.

10. Meneruskan tugas kepada siswa berupa pekerjaan rumah atau portofolio yang harus mereka selesaikan sendiri.
- b. Pertemuan 2
1. Guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran yang akan dibahas.
  2. Selaras pada RPP 4, instruktur memulai kegiatan belajar mengajar IPS.
  3. Penjelasan guru ditanggapi dengan serius oleh siswa.
  4. Instruktur mengatur kelompok diskusi siswa.
  5. Setiap kelompok menerima LKS dari instruktur agar dimusyawarahkan
  6. Tiap grup murid mendiskusikan dan menyelesaikan tugas selaras pada instruksi guru pada LKS.
  7. Perwakilan setiap kelompok diminta guna menyajikan hasil diskusi groupnya di depan kelas.
  8. Kemudian, berikan peluang pada group lain agar merespon dalam presentasi kelompok.
  9. Instruktur meneruskan dukungan dan menarik kesimpulan dari diskusi dengan semuanya.
  10. Meneruskan ulangan akhir berupa ulangan harian yang harus diselesaikan setiap siswa untuk mengetahui hasil belajarnya sesudah pengadaan siklus II..

Selama tindakan dilakukan observasi. Aktivitas murid dan pendidik dituangkan pada lembar observasi dengan format terlampir. Pendidik dan pengkaji membahas hasil belajar, jalur pengajaran, serta kelebihan dan kekurangan siklus. Selain itu, penyempurnaan siklus ini dilakukan pada siklus berikutnya.

Tabel 2. Daftar Tabulasi Skor IPS Siklus II

NO	Daftar Siswa	Nilai	
		Sebelum PTK	Siklus I
1	Sinta	68	68
2	Renaldi	60	65
3	Rico	70	70
4	M. Hatta	54	60
5	Wahyu	50	60
6	Cintya	45	50
7	Devia	40	55
8	Feni	50	68
9	Syawal	56	68
10	Sri	70	70
11	Ria	72	75
12	Yunita	50	60
13	Inesya	58	60
14	Ramadhani	80	82
15	Taufik	72	70
16	Bayu nugroho	55	60
17	Arya	50	5
18	Dharma	45	55
19	Natasya	38	46
20	Maisya	40	65
21	Tiara	80	75
22	Darwin	55	60
23	Zahara	50	55
24	Fernando	80	80
25	Nanda	68	70
	<b>Total Nilai</b>	<b>1456</b>	<b>1602</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>58,24</b>	<b>64,08</b>
	<b>Nilai terendah</b>	<b>38</b>	<b>46</b>
	<b>Nilai tertinggi</b>	<b>80</b>	<b>82</b>
	<b>KKM</b>	<b>65</b>	<b>65</b>
	<b>Tingkat Ketuntasan (%)</b>	<b>36%</b>	<b>52%</b>

Berdasarkan data pada tabel 4.1, walaupun belum melampaui KKM, tetapi prestasi siswa sudah tampak adanya peningkatan dibanding sebelum dilakukan PTK, yaitu mencapai 16%.

## **Pembahasan**

Murid kelas IV IPS di SDN 1 Jagabaya 1 Bandar Lampung punya hasil belajar yang lebih tinggi jika mengikuti diskusi kelompok dan pengajaran kooperatif. Prestasi belajar IPS bertambah dari kumulatifnya 58,24 yakni 64,08 pada siklus I (5,84). Dari total 25 siswa, 9 (36%) telah menyelesaikan mata kuliah, hingga 13 (52%) telah menyelesaikannya, dan 16 (64%) belum tuntas, berkisar antara 12 (48%) sampai tidak ada sama sekali. Prestasi belajar naik dari totalnya 64,08 pada siklus II jadi 70,96 pada siklus III (6,88). Dari 13 orang yang lulus ( 52 persen), naik menjadi 20 orang yang lulus (80%), 12 orang yang tidak tuntas (48 persen), dan 5 orang yang tidak tuntas (20%).

Memahami Pengajaran Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari belajar dan belajar. Gagasan belajar pada umumnya mengacu pada suatu kegiatan yang mengubah perilaku (Darsono, 2000:24). Klaim Fontana (dalam Suherman, 2003:7-8). Belajar yakni tahap mengubah perilaku individu yang cenderung stabil menjadi hasil dari pengalaman. Sebaliknya, menurut Djamarah (2005:216), belajar adalah suatu kegiatan yang diadakan dengan sadar dan dengan tujuan, dengan tujuan mengubah perilaku individu.

Menurut sudut pandang yang berbeda, belajar adalah perubahan kemampuan manusia. Hal ini dapat terjadi ketika siswa dipengaruhi oleh suatu stimulus dan isi ingatannya sedemikian rupa sehingga tindakan (kinerja) mereka berubah dari waktu ke waktu. Mereka juga percaya jika berlatih diperani oleh faktor internal dan eksternal. Di mana mereka berkomunikasi satu sama lain. Dalam Slameto, Gagne(122) Dengan demikian, bisa diambil intinya jika belajar yakni upaya yang dilakukan dengan maksud untuk mengubah perilaku menjadi hasilnya. dari apa yang sudah difahami.

Sepanjang proses belajar, setiap individu ingin bertanggung jawab atas prestasi belajarnya sendiri. Winkel (2000):168) menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan kegiatan belajar selaras pada bobot yang dicapai merupakan bukti keberhasilan belajar. Prestasi belajar bisa dimaknai menjadi taraf kesuksesan murid saar melatih suatu mata pelajaran atau konsep, yang diukur dengan nilai atau rapor setelah proses pengajaran selesai.

Pengertian IPS Istilah IPS pertama kali digunakan di Indonesia antara tahun 1975 dan 1976, pada masa pengembangan kurikulum Proyek Perintis Pembangunan Sekolah (PPSP), yang merupakan nama yang diberikan untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain. mata pelajaran IPS yang diajarkan di pelatihan dasar dan menengah (Sadiharjo, 2004).30). IPS yakni pada studi yang melihat berbagai aspek kehidupan atau salah satu pedoman untuk mempelajari, mengkaji, dan menganalisis fenomena dan masalah sosial di masyarakat (Ischak, 2001:36). Informasi Sosial adalah sekumpulan kenyataan, peristiwa ide dan spekulasi yang berhubungan pada masalah sosial dan kewarganegaraan (Rencana Pelatihan 2004, 2003:6). Sedangkan diatur oleh pemerintah, pasal 6 ayat 1 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 terkait Pelatihan Nasional Standar menyatakan: "Kelompok mata pelajaran iptek di SD/SDLB/MI dirancang untuk mengenal, merespon, dan mengapresiasi iptek." Mereka juga bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir dan bersikap yang kritis, kreatif, dan mandiri. Pengertian kooperatif Banyak guru telah menggunakan strategi pengajaran kelompok yang membagi murid jadi beberapa group dan meneruskan tugas kepada tiap group, tetapi kegiatannya tidak selalu berjalan sesuai rencana. Siswa tidak menggunakan kegiatan ini secara maksimal untuk memperluas pengetahuannya. dan keterampilan. Siswa tidak dapat bekerja sama dengan baik, mereka membuang waktu untuk bermain, tertawa, dan duduk diam. Kadang-kadang, mereka menggunakan waktu ini untuk

mengerjakan tugas lain yang terkait dengan mata pelajaran, dan beberapa siswa juga mengambil alih kelompok.

Kajian terhadap model pengajaran kooperatif termasuk dalam pemikiran terkait penggunaan strategi dan pendekatan dalam pelatihan IPS (Sunal dan Has, 1993:128-151). Kemampuan guru dalam menerapkan model pengajaran kooperatif atau pengajaran kooperatif yang sistem pengajarannya berbeda. dari pengajaran kelompok dapat dicirikan sebagai sangat positif. Pengajaran kooperatif juga berpotensi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Menjadi makhluk sosial yang sepenuhnya bergantung pada orang lain, memiliki tujuan dan tanggung jawab bersama, membagi tugas, dan rasa nasib, pengajaran kooperatif sejalan dengan fitrah manusia. Murid diarahkan agar berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab melalui kelompok kooperatif belajar, yang mengambil keuntungan dari fakta ini. Karena koperasi adalah versi miniatur dari kehidupan sosial, anggota belajar untuk mendukung satu sama lain, berlatih, berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi, dan bersosialisasi satu sama lain.

Maka darinya, bisa diungkapkan jika model pengajaran kooperatif yakni kegiatan pengajaran di mana kelompok berkolaborasi, saling membantu dalam mengembangkan konsep, menyelesaikan masalah, atau melakukan penelitian. Informasi, arahan strategi, pembuatan kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan merupakan sintaks pengajaran kooperatif.

Ada beberapa pendapat terkait bagaimana pengajaran kooperatif harus dilaksanakan, di antaranya Kunandar (2007:364) Dalam pengajaran kooperatif, murid dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari empat hingga enam siswa dari latar belakang yang berbeda. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik untuk mempelajari materi bersama-sama. melalui diskusi kelompok atau sesi tanya jawab. Guru menilai setiap siswa secara individu atau kelompok setiap dua minggu sekali untuk menentukan apakah mereka telah memahami konsep atau belum. Untuk penguasaan pengajaran materi, setiap siswa dan kelompok menerima skor, dan individu dan kelompok yang berprestasi tinggi akan menerima penghargaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan standar yang sudah ditetapkan. Hal ini berarti dapat memberikan dampak yang bagus untuk dilakukannya pembelajaran IPS ini pada masa yang akan datang di SDN 1 Jagabaya Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib. 2008. *Tinjauan Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. Suharjono dan Supardi. 2006. *Tinjauan Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono. 2000. *Pelatihan dan Pengajaran*. Jakarta: Siliwangi.
- Departemen Pelatihan Nasional. Kurikulum 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS*.
- Dimiyati dan Mulyono. 2002. *Belajar dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri Zain, Azwan. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pengajaran Kooperatif Usaha Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2007. *Pengajaran Kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurikulum. 2004 terkait *Ilmu Pengetahuan sosial*.



- Nurgiantoro. 1995. *Kriteria Penilaian*. Jakarta: Rineka Cipta.  
PP No. 19 tahun 2005 terkait *Standar Nasional Pelatihan*.  
Sadiharjo, 2004. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.  
Sunal dan Has. 1993. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Gramedia Utama.  
UU No. 20 tahun 2003 terkait *Sistem Pelatihan Nasional*.  
UU No. 14 Tahun 2005 terkait *Guru dan Dosen*.